

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di antara berbagai media massa, televisi memainkan peran yang terbesar dalam menyajikan informasi yang tidak layak dan terlalu dini bagi anak-anak. Menurut para pakar masalah media dan psikologi, di balik keunggulan yang dimilikinya, televisi berpotensi besar dalam memikul dampak negatif di tengah berbagai lapisan masyarakat, khususnya anak-anak. Memang terdapat usaha untuk menggerakkan para orang tua agar mengarahkan anak-anak mereka supaya menonton program atau acara yang dikhususkan untuk mereka saja, namun pada prakteknya, sedikit sekali orangtua yang memperhatikan ini.

Menurut sebuah penelitian yang telah dilakukan di Amerika, banyak sekali anak-anak yang menjadi pemirsa program-program televisi yang sebenarnya dikhususkan untuk orang dewasa. Doktor Tabatabaei dalam mengomentari hal ini menyatakan,

“Dewasa ini di Barat, anak-anak dihadapkan dengan pembunuhan, kekerasan, penculikan, penyanderaan, amoral dan asusila, keruntuhan moral, budaya dan sosial. Dampak dari problema ini adalah timbulnya kekacauan dan kerusakan pada kepribadian anak-anak dan akhirnya kepribadian anak-anak itu menjadi terhapus dan hilang sama sekali.”

Kalau dilihat dari sisi kebutuhan sosialnya, maka menurut Guilford kebutuhan tersebut adalah (Jalaluddin, 2003: 85) :

1. Pujian dan Hinaan

2. Kekuasaan dan Mengalah
3. Pergaulan
4. Imitasi dan Simpati
5. Perhatian

Berkenaan dengan hal tersebut dapat dilihat tentang teori Tabularasa yang dikemukakan oleh John Locke bahwa,

Bayi yang baru lahir, menurut teori tabularasa, bagaikan kertas putih. Terserah lingkungan, terutama keluarga untuk menuliskan atau melukis apa saja diatas kertas tersebut. Anak dalam teori ini menjadi makhluk yang lemah, dan menjadi objek bagi orang tua dan lingkungan untuk menorehkan tintanya.

(Mang Ucup Filsuf mabok, 20 Juli 2005, www.mangucup.net)

Menurut teori tabularasa, seorang bayi itu dilahirkan dalam keadaan suci, bersih tidak mengandung dosa-dosa masa lalu orang tuanya. Pantas saja apabila teori ini mengatakan bahwa seorang bayi yang lahir itu diibaratkan bagai kertas yang putih tidak ada coretan apapun di kertas tersebut. Menurut teori ini, untuk membuat kepribadian dan karakter anak tersebut terserah orang tua dan lingkungan. Dengan kata lain, baik buruk anak tergantung dari pendidikan apa yang yang diberikan oleh orang tua dan lingkungannya.

Anak-anak yang lahir di era informasi begitu akrab dengan berbagai peralatan teknologi elektronika yang canggih seperti televisi, komputer, play station, dan lainnya. Menurut psikolog anak, Dr Seto Mulyadi, semua piranti teknologi itu bisa memberi dampak positif dan negatif bagi pertumbuhan seorang anak. Pada satu sisi, peralatan modern itu bisa memberi manfaat seperti relaksasi, membahayakan imajinasi, kemampuan berprestasi, dan lain-lain.

kemampuan abstrak. 'Namun, di sisi lain anak juga bisa termakan sendiri oleh alat-alat canggih tersebut," tandas ketua Komnas Perlindungan Anak ini.

Kak Seto mengibaratkan peralatan teknologi itu sebagai gunting. 'Gunting' ini dapat digunakan untuk menggunting kertas warna-warni atau karton untuk membuat hasta karya yang bagus," tuturnya. Namun, gunting itu pun bisa digunakan anak untuk memotong taplak meja atau baju adiknya sehingga merusak lingkungan.

Menurut Kak Seto, apabila pesawat televisi dihidupkan sesuai dengan waktu yang disepakati, maka ia akan menjadi media informasi, pendidikan dan hiburan yang sangat efektif bagi anak. Begitu pula dengan komputer maupun play station. "Teknologi elektronika itu bukanlah segalanya." tegasnya. Nah, agar anak tak hanya tertarik pada teknologi elektronika, maka orang tua harus bersikap profesional. Menurutnya Kak Seto, orang tua harus mampu menarik perhatian anak.

Oleh karena itu, orang tua pun harus pandai bercerita atau mendongeng, pandai bernyanyi, suka melukis, bermain sulap. Lewat cara itulah, orang tua bisa bermain dengan anak-anak sembari menanamkan nilai-nilai dan moral.

(Republika Online, *Film untuk Anak Kita*, 02 Oktober 2005)

Kalau di dalam Hadits disebutkan bahwa : (Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, 2004:4)

.....

Artinya : ” Setiap anak yang baru dilahirkan itu lahir dengan membawa fitrah. Orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”.

Maksud dari hadits tersebut adalah tidak ada dosa warisan, anak haram atau sebutan lain yang intinya bahwa anak ikut menanggung dosa orang tuanya. Artinya anak tidak dibebankan dengan dosa dari segala perbuatan orang tuanya. Yang ada adalah segala perilaku dan pola anak sangat ditentukan oleh orang tuanya, mau diarahkan, dibimbing kemana, itu tergantung dari orang tuanya.

Sesuai dengan hadits di atas adalah teori tabularasa yang menyatakan bahwa setiap anak yang lahir itu ibarat kertas kosong yang kertas itu akan ditulisi apa saja terserah dari orang tuanya sendiri dan lingkungan.

Menurut pendapat Vander Zanden (1989), perilaku menyiksa dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penyerangan secara fisik atau melukai anak; dan perbuatan ini dilakukan justru oleh pengasuhnya (orang tua atau pengasuh non-keluarga).

(Jacinta F. Rini, *Penyiksaan dan Pengabaian Terhadap Anak*, Team e-psikologi, Jakarta, 8 Maret 2001)

Beberapa kriteria yang termasuk perilaku penyiksaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak :

1. Menghukum anak secara berlebihan

2. Memukul

3. Menyebut dengan nama yang buruk

4. Terus menerus mengkritik, mengancam, atau menunjukkan sikap penolakan terhadap anak
5. Pelecehan seksual
6. Menyerang anak secara agresif
7. Mengabaikan anak; tidak memperhatikan kebutuhan makan, bermain, kasih sayang dan memberikan rasa aman yang memadai

Dari beberapa keterangan di atas, nampaknya tidak hanya tayangan televisi yang menampilkan kekerasan saja yang menjadikan anak bersikap agresif. Akan tetapi perilaku orang tua yang cenderung berlebihan juga dapat menimbulkan pengaruh yang sama.

Banyak faktor yang mendorong terjadinya tindak kriminalitas, namun yang bisa kita saksikan belakangan ini anak bisa belajar dari keseharian tentang kekerasan dari lingkungannya saat ia bergaul. Kemudian dipicu oleh informasi media massa, terutama elektronik yang banyak menayangkan adegan kekerasan. Yang paling dekat dengan anak adalah perilaku orang tua yang salah dalam menghadapi anak.

"Sebagai contoh, tanpa disadari orang tua dalam keseharian mengajari anak kekerasan. Kita sering menggunakan senjata mengancam untuk menaklukkan perilaku anak yang kurang sesuai dengan kehendak hati," kata Marisa.

Sebagai contoh, "Ayo rewel terus, nanti ibu kurung". Atau, "Ayo, kalau tidak mau diam akan dicubit". Bila tidak, orang tua mengeluarkan umpatan-

membuatnya kesakitan, maka orang tua mengajarkan anaknya, "kursi nakal, ya? Pukul *saja*". Bahkan yang paling secerhana dengan membentak atau memaki, serta ancaman-ancaman lain sebagai senjata menakut-nakuti, walaupun tidak dilaksanakan. (Jalu, *Tanpa Sadar Orang Tua Mengajarkan Kekerasan*, Pikiran Rakyat, Minggu 03 Oktober 2004)

Untuk itu peneliti akan mengungkap bagaimana sebenarnya kontribusi dari masing-masing hal tersebut akan mempengaruhi perilaku agresivitas anak. Seberapa besar dari masing-masing tersebut dapat mempengaruhi sikap agresivitas anak.

Selubungan dengan itu, peneliti sangat tertarik dengan apa yang terjadi pada siswa-siswi di SDN Ngrukeman Tamantirto Kasihan Bantul, lebih khusus siswa kelas 5. Sebenarnya hampir di semua kelas terdapat siswa-siswi yang mempunyai sikap agresif, baik dengan bapak-ibu guru maupun dengan teman-temannya. Sebagai contoh, ada beberapa orang siswa yang dalam kesehariannya berlaku menyakiti perasaan teman. Apakah itu ucapan-ucapan kasar atau maki-makian. Yang lebih menonjol sebenarnya adalah ucapan-ucapan kasar sehingga secara tidak langsung melukai perasaan orang yang mendengarkan. Dengan berdasarkan itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN Ngrukeman tersebut. Peneliti ingin mengetahui bagaimana sebenarnya pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam hal pendampingan kepada anak dalam menonton tayangan televisi. Apa pengaruhnya bagi anak-

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk tayangan kekerasan di televisi ?
2. Bagaimana bentuk perlakuan tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua ?
3. Bagaimana perilaku agresivitas anak ?
4. Apakah ada pengaruh antara tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresivitas anak ?
5. Apakah ada pengaruh antara perlakuan tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap perilaku agresivitas anak ?
6. Apakah ada pengaruh antara tayangan kekerasan dalam televisi yang ditonton anak dan perlakuan tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap perilaku agresivitas anak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dari hasil penelitian yang nanti akan didapatkan sedikit banyak akan menambah khasanah kepustakaan yang berkaitan dengan psikologi perkembangan anak.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat menjadi masukan dan semangat baru bagi lembaga pendidikan anak dan para orang tua agar dapat lebih variatif lagi dalam mengasuh,

men didik dan membimbing

efektif agar anak tidak lepas kontrol dalam penggunaan teknologi tersebut. Disamping itu, peneliti juga mengharapkan adanya khazanah baru dalam dunia pendidikan sehingga akan menjadi sumbangan yang berarti dalam dunia pendidikan anak.

D. Kajian Pustaka

Mengenai tayangan televisi yang ditonton oleh anak-anak yang secara khusus program tersebut acaranya banyak menayangkan adegan kekerasan. Dampak dari tayangan tersebut terhadap anak adalah pertumbuhan perilaku agresif pada anak akan meningkat dan proses peniruan terhadap apa yang ditonton akan mewarnai berbagai segi kehidupan anak.

Berkaitan dengan itu ada beberapa penelitian lain yang relevan penelitian yang akan diteliti.

Pada tahun 1973, Friedrich dan Stein meneliti murid-murid Taman kanak-kanak untuk melihat tayangan televisi yang bersifat kekerasan, netral, dan prososial. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang menonton tayangan yang bersifat netral dan prososial dapat menurunkan agresivitas, sedangkan anak-anak yang menonton tayangan kekerasan ada peningkatan agresivitas walaupun relatif kecil.

Penelitian tersebut jelas berbeda dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti. Pasalnya, dalam penelitian di atas dari sisi objek sasaran sudah berbeda yaitu taman kanak-kanak. kemudian dari sisi analisisnya menggunakan metode membandingkan antara tayangan kekerasan dan tayangan prososial.

netral kemudian kekerasan. kalau yang akan diteliti adalah sudah memfokuskan pada tayangan kekerasan. kalau persamaannya adalah akibat yang ditimbulkan adalah sikap agresivitas.

Penelitian dilakukan oleh Eron (1987) kepada murid-murid Sekolah Dasar untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara kebiasaan menonton televisi dengan agresivitas. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah semakin banyak adegan kekerasan di televisi yang ditonton, maka anak semakin menunjukkan agresivitasnya.

Kalau penelitian yang dilakukan oleh Eron, ini hampir sama bahwa akan meneliti anak-anak siswa sekolah dasar. namun, yang berbeda disini adalah lokasi atau tempat.

Senada dengan itu penelitian juga dilakukan oleh Sapar dengan judul Intensitas Menonton Adegan Kekerasan Dalam Film Cerita Untuk Anak-Anak Yang Disiarkan Di Televisi, Kendali Orang Tua Dalam Menonton Televisi, Dan Konsep Diri Sosial Hubungannya Dengan Agresivitas Anak Di SLTP Se-Kota Jogjakarta. Penelitian ini dilaksanakan di SLTP Se- Kota Yogyakarta, dan dimaksudkan sebagai tesis di salah satu perguruan tinggi negeri pasca sarjana pada tahun 2003. hasil dari penelitian ini adalah pertama, ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas menonton adegan kekerasan dalam film cerita untuk anak-anak yang disiarkan di televisi terhadap agresivitas. Yang kedua adalah ada hubungan secara bersama-sama yang signifikan intensitas menonton adegan kekerasan

anak-anak yang disiarkan di televisi, kendali orang tua dalam menonton televisi, dan konsep diri sosial terhadap agresivitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Sapar ini, ada perbedaan dengan apa yang akan diteliti belakangan. Diantaranya adalah obyek penelitiannya adalah siswa SLTP se- Kota Jogjakarta. Sedangkan untuk kasus yang akan diteliti belakangan adalah untuk siswa sekolah dasar. Fokus yang ditelitipun berbeda, Sapar lebih ke intensitas atau frekuensi lama menonton tayangan televisi.

Untuk kasus penelitian yang akan diteliti lebih lanjut, akan diteliti lebih lanjut.